

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Helminthiasis atau yang lebih dikenal sebagai penyakit kecacingan, adalah infeksi parasit yang disebabkan oleh cacing. Penyakit ini diklasifikasikan sebagai salah satu *Neglected Infectious Disease*(NIDs), yaitu penyakit infeksi yang sering terabaikan, terutama di negara berkembang. Di Indonesia, *helminthiasis* memiliki prevalensi yang signifikan, terutama di kalangan masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah (Maria et al., 2019).

Penularan infeksi ini dimulai dari kontaminasi tanah oleh telur cacing yang berasal dari feses manusia. Kelompok umur anak-anak merupakan populasi yang paling rentan terinfeksi. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bermain di luar ruangan, seringkali tanpa menggunakan alas kaki. Selain itu, praktik kebersihan diri yang tidak memadai, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan kebersihan kuku yang buruk, secara signifikan meningkatkan risiko anak untuk terpapar dan terinfeksi cacing STH (Santoso, 2022).

Secara global, infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah, atau *SoilTransmitted Helminths* (STH), merupakan masalah kesehatan yang signifikan. Menurut data organisasi kesehatan dunia , sekitar 1,5 miliar individu atau 24% dari populasi dunia diperkirakan terinfeksi(WHO, 2023). Penyakit ini secara tidak proporsional memengaruhi populasi termiskin dan terpinggirkan,

khususnya di wilayah tropis dan subtropis dengan akses terbatas terhadap air bersih, sanitasi, dan kebersihan. (Manyullei et al., 2024).

Di Indonesia, prevalensi infeksi STH pada anak umur sekolah dasar dilaporkan berkisar antara 40 - 60%, terutama pada masyarakat dengan status ekonomi rendah. Iklim tropis yang lembap serta kondisi sanitasi yang kurang baik sangat mendukung siklus hidup cacing STH. Kelompok umur 5-14 tahun merupakan kelompok paling terdampak. Data survei di 10 provinsi menunjukkan prevalensi yang tinggi antara lain di Sumatera Barat 85,0%, Nusa Tenggara Barat 83,6% dan Sumatera Utara 60,4%. Jenis cacing yang paling sering ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* (17,0-75%), *Trichuris trichiura* (17,74%), dan cacing tambang (6,46%) (Manyullei et al., 2024).

DI Provinsi Nusa Tenggara Timur, kasus kecacingan juga telah banyak di laporkan. Penelitian yang dilakukan oleh Paun et al.(2019) melaporkan bahwa prevalensi infeksi STH pada siswa sekolah dasar di Distrik Sumba Barat Daya mencapai 40%. Sebagian besar kasus merupakan infeksi campuran oleh *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* (38,1%), sementara infeksi tunggal didominasi oleh *Ascaris lumbricoides* (31%) dan *Trichuris trichiura* (21%). Infeksi cacing tambang *Ancylostoma duodenale* ditemukan dalam proporsi yang relative rendah yaitu 24%. Kondisi ini diperberat dengan tingginya prevalensi anemia pada siswa, yang mencapai 57,1%, menunjukkan dampak klinis yang signifikan akibat infeksi STH.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bia et al.(2022) di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, melibatkan 160 siswa sekolah dasaryang diambil secara acak.Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46 anak (29,0%) terinfeksi STH yang terdiri dari 30 anak positif cacing tambang (Hookworm), 14 anak positif *Ascaris lumbricoides*, serta 2 anak mengalami infeksi campuran antara *Ascariasis lumbricoides* dan *hookworm*. Faktor higiene personal yang berkaitan dengan penularan STH pada penelitian tersebut di atas meliputi kebiasaan tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar, kebiasaan mengkonsumsi makanan mentah, serta kondisi kebersihan kuku yang buruk, dimana banyak anak ditemukan memiliki kuku yang panjang dan kotor.

Infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Desa Tublopo, khususnya pada anak sekolah dasar dengan sanitasi dan higiene yang kurang memadai. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kasus kecacingan paling banyak terjadi di Sekolah Dasar Inpres Nulle, namun data yang tersedia hanya bersifat prevalensi umum.Hal tersebut yang membuat Penelitian ini berbeda karena bertujuan memberikan gambaran lebih komprehensif dengan mengetahui prevalensi aktual, gejala klinis pada anak yang terinfeksi, dan intensitas infeksi telur cacing dalam tubuh anak, sehingga dapat menilai tingkat keparahan infeksi serta dampaknya terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Berapakah prevalensi STH pada siswa Sekolah Dasar Inpres Nulle?
2. Bagaimana gambaran keluhan yang dialami oleh siswa Sekolah Dasar Inpres Nulle?
3. Bagaimana intensitas infeksi STH berdasarkan jumlah telur cacing per gram tinja pada siswa Sekolah Dasar Inpres Nulle?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi *Soil Transmitted Helminths* pada anak Sekolah Dasar Inpres Nulle.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi telur cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada anak-anak di Sekolah Dasar Inpres Nulle.
- b. Untuk mengetahui kepadatan telur cacing Soil Transmitted Helminths pada anak-anak di Sekolah Dasar Inpres Nulle.
- c. Untuk mengetahui keluhan yang muncul pada anak-anak di Sekolah Dasar Inpres Nulle.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan agar informasi yang diberikan, diharapkan masyarakat dapat memahami risiko infeksi cacingan dan mengambil langkah-langkah preventif, terutama untuk anak-anak, guna mencegah

penyebaran penyakit ini dan masyarakat lebih terdorong mengikuti program pemberian obat cacing secara rutin.

2. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan bacaan penting bagi Program Studi Teknologi Laboratorium Medis dan para peneliti lain, khususnya dalam bidang Parasitologi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan baru terkait penyakit kecacingan yang ada di masyarakat.